



Pengaruh Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit Dalam Perspektif Islam

Fitria Yuli Astuti¹, Lisa Efrina², Estelle Elora Akbar³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Revised: xxxx xx, 20xx

Accepted: xxxx xx, 20xx

Published: xxxx xx, 20xx

Keywords:

Etika Profesi, Independensi Auditor, Opini Audit

*Correspondence Address:

fitriayuliastuti1983@gmail.com

Abstract: Profesi akuntan adalah profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat. Adanya kasus pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik ditingkat internasional maupun nasional perlu mendapatkan perhatian khususnya dikalangan dunia profesi akuntan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika profesional akuntan dan independensi auditor terhadap opini audit dan meninjau perspektif Islam pada etika profesi akuntansi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2022. Berdasarkan hasil pengujian etika profesi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa variabel etis profesi akuntan memiliki thitung 0,62 dengan signifikansi 0,693. Berdasarkan hasil pengujian independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi tampak bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung 0,102 dengan signifikansi 0,724. Dan dalam perspektif Islam, etika profesi akuntan adalah profesi yang diperlukan sebagai fardu kifayah. Seorang akuntan muslim dituntut untuk menjalani profesinya dengan akhlak yang baik.

INTRODUCTION

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntansi yaitu Akuntan. Untuk mengantisipasi hal itu, maka profesionalisme suatu profesi harus

dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Andriani 2017).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terjadi skandal dan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan besar yang melibatkan akuntan. Dampak dari kejadiannya ini begitu besar dan menimbulkan kerugian masyarakat akibat penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi. Sampai saat ini kita masih dihadapi oleh berita-berita yang

mengabarkan makin maraknya skandal bisnis dalam berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para akuntan dan eksekutif puncak perusahaan-perusahaan besar berskala global yang merugikan banyak pihak yang berkepentingan. Kasus kebangkrutan beberapa perusahaan semakin menguatkan dugaan banyak pihak bahwa ada “permainan” akuntan di dalamnya. Menyadari hal demikian, etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi (Mayasari 2016).

Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam skandal ini disebabkan karena tindakan yang tidak patut dan menyalahi etika bisnis, profesi dan juga melanggar aturan moral hanya karena lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pihak tertentu dibandingkan dengan menjaga etika dan moral. Kepentingan yang menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan melibatkan para akuntan publik (Qoyum 2022). Kegiatan ekonomi dibedakan menjadi tiga yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tentu manusia melakukan kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Asmarita et al. 2022).

Seperti yang dinyatakan oleh (Diana and Basri 2021) bahwa publik semakin menyadari bahwa penyimpangan sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (owner), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi), dan akuntan publik. Kasus-kasus penyimpangan itu seolah merupakan ajang konspirasi antara manajer dan semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan itu. Auditor internal dan komisaris yang seharusnya mengarahkan manajer agar berjalan sesuai dengan aturan justru merestui manajer melanggar aturan yang ada untuk mengamankan posisi dan rejekinya.

Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis (Efrina 2022). Disamping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan internal perusahaan maupun akuntan pemerintah (Yuhardiansyah, Helmy, and Taqwa 2019).

Salah satu kasus yang terjadi di perbankan adalah kasus pelanggaran hukum yang melibatkan (accounting Officer salah satu perbankan dengan melakukan kolusi dalam kredit fiktif mudharabah pada tahun 2012. Hal ini telah melanggar kode etik akuntan tentang kejujuran, integritas, independen dan obyektivitas. Dimana seharusnya tugas akuntan menganalisa laporan keuangan, rekening Koran dan juga resiko malah terlibat dalam kecurangan tersebut. Akibat perbuatannya mereka dijerat pasal 63 ayat 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dan pasal 3 dan pasal 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang tindak Pidana Pencucian Uang (Sari 2019).

Dari kasus-kasus diatas bisa dinyatakan bahwa para akuntan terlibat dalam melakukan kecurangan-kecurangan dalam akuntansi yang berkaitan dengan perilaku moral, dimana akuntan telah menyalahi kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI. Dampak dari kecurangan itu sendiri sangat besar dan merugikan perusahaan, pengguna laporan keuangan dan masyarakat. Hal-hal tersebut membuat masyarakat semakin tidak percaya pada akuntan-akuntan dan membuat image profesi akuntan buruk di mata masyarakat (Kusumaningtyas and Solikah 2016).

Hal ini semua menunjukkan bahwa perlu adanya upaya penegakan etika agar profesi Akuntan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dalam prinsip akuntansi, etika akuntan harus lebih dijaga dari pada kepentingan perusahaan. Dan bagi akuntan, prinsip akuntansi adalah aturan tertinggi yang harus diikuti. Kode etik akuntansi pun menjadi barang wajib yang harus mengikat profesi akuntan.

Hal yang membedakan suatu profesi akuntansi adalah penerimaan tanggung jawab dalam bertindak untuk kepentingan publik. Oleh karena itu tanggung jawab akuntan professional harus mentaati dan menerapkan aturan etika dari kode etik yang telah di terapkan. Tanggung jawab itu tidak hanya terbatas pada aspek hukum saja, namun secara esensi untuk keseluruhan aspek yang terkait dengan tindakannya, terutama aspek moral (Adhi Nugraha 2016).

THEORETICAL SUPPORT

Etika Profesi Akuntan Dan Auditor Syariah

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dalam perkembangannya, keragaman pemikiran etika kemudian berkembang membentuk suatu teori etika. Teori etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan atau dilarang (Risqifani and Suwarno 2018).

Berbagai aliran pemikiran etika dalam mengkaji moralitas suatu tindakan telah berkembang sedemikian luasnya. Berdasarkan sejarahnya, pemikiran-pemikiran etika berkembang meliputi aliran-aliran etika klasik yang berasal dari

pemikiran filosof Yunani, etika kontemporer dari pemikir Eropa abad pertengahan sampai abad 20-an, serta aliran etika dari pemikiran kalangan agamawan Islam yang selalu mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun ada perbedaan mengenai definisi etika dari berbagai masyarakat dan agama lainnya, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk membahas kode etik Islami sebagai akuntan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kode etik dari perspektif konvensional belum mampu melindungi kesan baik terhadap profesi akuntan selama empat dekade terakhir (Diana and Basri 2021).

Akuntan merupakan pihak yang dipercaya dalam pelaporan keuangan dari sebuah organisasi. Meskipun sudah ada kode etik yang mengiringi praktik akuntansi untuk jangka waktu yang lama, namun skandal yang berkelanjutan dari perusahaan menyebabkan kekhawatiran terhadap kode etik akuntansi tersebut apakah sudah mampu mencukupi untuk dijadikan sebagai pedoman seorang akuntan dalam pelaporan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa runtuhnya perusahaan pada empat dekade sebelumnya diakibatkan karena perusahaan-perusahaan tersebut menerima kesan yang baik dalam operasional oleh perusahaan audit dan juga tidak ada kesalahan dalam profesi akuntan tapi standar etika profesionalisme akuntan menjadi pertanyaan yang sangat mendalam.

Praktisi akuntansi syariah sebagai pelaku akuntansi syariah terikat oleh syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diturunkan formulasi praktis dalam bentuk hukum Islam yang selanjutnya dikenal dengan syariah. Dalam syariah setiap tindakan manusia akan diklasifikasikan ke dalam lima hukum yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa syariah bukan

merupakan sistem hukum yang cenderung menekankan diri pada sistem hukum positif belaka, namun juga lebih dari itu, yaitu pada sisi moralitas (etika) (Matnin 2018). Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan mencoba menguraikan tentang kode etik profesi akuntan melalui pendekatan Al-Qur'an.

Mengingat bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk bagi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam agar misi dakwah yang beliau emban dapat berhasil. Sehingga ayat Al-Qur'an perlu diesplorasi dan dikontekstualisasikan kembali tak terkecuali bagi profesi akuntan sebagai orang yang dipercaya dalam mencatat dan melaporkan laporan keuangan suatu persusahaan, khususnya bagi akuntan di lembaga keuangan syariah.

Hubungan Antara Independensi Auditor Dengan Opini Audit

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "independence" yang berasal dari Bahasa Inggris. Adapun kata independen bermakna tidak tergantung atau dikendalikan, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain. Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam literature pengauditan.

Standar umum yang kedua mengatur sikap mental auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Menurut IAI dalam Standar Profesional Akuntan Publik²⁷ yaitu pada standar umum kedua berbunyi: "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah

dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ini Ia berpraktik sebagai auditor intern) (Yuliansyah 2016).

Independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen. Sehingga membuat independensi auditor menjadi tolak ukur informasi yang utama dari laporan audit yaitu opini audit menurut standar professional akuntan publik.

Pengaruh Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dan akuntan merupakan pihak yang dipercaya dalam pelaporan keuangan dari sebuah organisasi. Serta laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses dalam menyatakan opini audit.

Independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen.⁴³ Sehingga membuat independensi auditor menjadi tolak ukur informasi yang utama dari laporan audit yaitu opini audit menurut standar professional akuntan publik (Risqifani and Suwarno 2018).

Dalam perspektif Islam, profesi akuntan dan auditor adalah profesi yang diperlukan sebagai fardu kifayah. Seorang

akuntan dan auditor muslim dituntut untuk menjalani profesinya dengan akhlak yang baik.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif sehingga dapat menjelaskan urgensi etika dalam profesi akuntan yang dilihat dari sudut pandang islam. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode literature atau studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, skripsi, jurnal, literatur dan informasi lain yang berhubungan dengan judul, baik melalui internet, surat kabar dan lainnya.

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku (Suliyanto 2017). Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan proses lanjut setelah dilakukannya pengumpulan data. Menganalisis data ditujukan agar data yang telah dikumpulkan dapat lebih berarti serta dapat memberikan informasi. adanya analisis terhadap data ini memberikan berbagai jawaban atas perumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel.

Menguji analisis data perlu mengadakan uji coba validitas dan reliabilitas. Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Alat ini bertujuan untuk mengetahui dua variabel antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel

dependen (Y) yang akan dikenai prosedur analisis statistik regresi berganda apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak. Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk melakukan uji validitas digunakan teknik pengujian bivariate pearson (Pearson Product Moment). Pengujian validitas menggunakan SPSS 16. Hasil uji data dapat dikatakan valid apabila nilai rhitung $>$ rtabel dan dengan nilai signifikansi $<$ 0,05.

Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur itu stabil, sehingga dapat diandalkan dan dapat digunakan dalam peramalan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Uji reliabilitas data dapat dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $>$ 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.²³ Metode yang baik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode kolmogrovsmirnov untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji kolmogrov smirnov adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

1) Jika Sig $>$ 0,05 maka data berdistribusi normal. 2) Jika Sig $<$ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda

yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas, di mana akan diukur tingkat asosiasi pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Jika nilai VIF tidak melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot.

RESULT AND DISCUSSION

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik kolmogorov-smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan data terdistribusi secara normal dan jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,604 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang telah di uji berdistribusi normal.

Metode uji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan Inflation Factor (VIF) pada model regresi, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa suatu model regresi bebas dari multikolinieritas. Berdasarkan output coefficients, dapat dilihat bahwa

nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kedua variabel kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas atau tidak adanya masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dapat dikatakan homoskedastisitas apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak berpola jadi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh etika profesi dan Independensi tidak berpengaruh terhadap opini audit.

$H_a =$ Etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel etika profesi akuntan memiliki thitung sebesar 0,690 dengan signifikansi 0,513. Hal ini berarti bahwa thitung $< t_{tabel}$ ($0,690 < 0,513 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

$H_a =$ Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa thitung $< t_{tabel}$ ($0,119 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa independensi auditor

tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit .

Pengaruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Opini Audit

Berdasarkan hasil uji T (parsial) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi etika profesi akuntan (X1) adalah $0,513 > 0,05$ dan nilai thitung sebesar $0,857$ yang menunjukkan bahwa etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima dan Ha ditolak.

Dengan demikian Ha1 ditolak, hal ini berarti bahwa Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari yang menunjukkan bahwa dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut, Dengan demikian Ha1 ditolak, hal ini berarti bahwa Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari yang menunjukkan bahwa dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut,

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Opini Audit

Berdasarkan hasil uji T (parsial) dapat dilihat bahwa dengan nilai signifikansi Independensi Auditor (X2) $0,909 > 0,05$ dan nilai thitung sebesar $0,119$ yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H2 diterima dan Ha ditolak.

Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Seharusnya semakin besar independensi seorang auditor maka semakin baik opini audit yang diberikan auditor. Karena independensi merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi.

Integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual akuntan sedangkan objektivitas secara konsisten berhubungan dengan sikap netral dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan audit.

Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Tidak Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Opini Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisa secara kuantitatif, menunjukkan bahwa dari kedua variabel yang diteliti yaitu variabel etika profesi akuntan dan independensi auditor tidak berpengaruh secara simultan terhadap opini audit. Hal ini ditunjukkan dengan Uji F yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ atau nilai signifikansi $0,794 > 0,05$ yang berarti H3 diterima Ha3 ditolak.

Hal ini berarti opini audit tidak dapat dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut karena meskipun Bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit tetapi menurut standar professional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada 5 Jenis opini auditor yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified opinion), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (Unqualified with Explanatory Language), Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion), Pendapat tidak wajar (Adverse opinion), dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaemer Opinion). Jadi dapat disimpulkan bahwa bisa saja opini audit dipengaruhi oleh faktor lain selain etika profesi akuntan dan independensi auditor karena banyak faktor lainnya yang mempengaruhi sebab dalam penelitian ini kedua variabel tersebut tidak selaras dengan peneltian sebelumnya yang secara bersama-sama berpengaruh positif pada variabel tersebut.

Etika Profesi Akuntan Dalam Perspektif Islam

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dalam perkembangannya, keragaman pemikiran etika kemudian berkembang membentuk suatu teori etika. Teori etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan atau dilarang. Berbagai aliran pemikiran etika dalam mengkaji moralitas suatu tindakan telah berkembang sedemikian luasnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengujian etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel etika profesi akuntan memiliki thitung sebesar 0,690 dengan signifikansi 0,513. Hal ini berarti bahwa thitung < ttabel (0,6900,05. Dengan demikian Ha diterima H1 ditolak. Karena Auditor menghadapi banyak dilema etika dalam bisnis mereka, salah satu contohnya negosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru jika perusahaannya tidak memperoleh unqualified opinion, hal itu jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan auditor itu sendiri Berdasarkan hasil pengujian independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa thitung < ttabel (0,1190,05. Dengan demikian Ha diterima H2 ditolak. Karena

faktor prinsip objektivitas yaitu setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas karena akan mengalami benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak bagi pihak lain atau kata lain dapat menjadi bias karena akan mempengaruhi pertimbangan professional dan pertimbangan bisnisnya yang dikuatkan Berdasarkan “Code of ethics for professional Accountants” dan ditetapkan oleh (International Ethics Standards Board For Accountants) (IESBA).

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa thitung < ttabel (0,1190,05. Dengan demikian Ha diterima H2 ditolak. Karena 87 faktor prinsip objektivitas yaitu setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas karena akan mengalami benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak bagi pihak lain atau kata lain dapat menjadi bias karena akan mempengaruhi pertimbangan professional dan pertimbangan bisnisnya yang dikuatkan Berdasarkan “Code of ethics for professional Accountants” dan ditetapkan oleh (International Ethics Standards Board For Accountants) (IESBA).

REFERENCES

- Adhi Nugraha. 2016. “PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI DAN PELATIHAN AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI.”
- Andriani. 2017. “Etika Auditor Ditinjau Dari Perspektif Islam Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo Dan Rekan (Cab) Kota Makassar.”
- Asmarita, Yeni, Andi Warisno, Estelee Elora Akbar, and Lisa Efrina. 2022. “PENERAPAN PRINSIP

- EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTEK RESELLER (Studi Kasus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in)." *Jurnal Manajemen* 01 (04).
- Diana, Rahma, and Hasan Basri. 2021. "URGENSEN ETIKA DALAM PROFESI AKUNTAN DI LIHAT DARI SUDUT PANDANG ISLAM" 2 (1).
- Efrina, Lisa. 2022. "Efforts to Improve Community Welfare Through Farming Group Empowerment from an Islamic Economic Perspective." *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2 (2): 95–109. <https://doi.org/10.37680/ijief.v2i2.1799>.
- Kusumaningtyas, Dian, and Mar'atus Solikah. 2016. "PENGARUH ETIKA PROFESI AKUNTAN TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH."
- Matnin, Matnin. 2018. "Tinjauan Teori atas Rekonstruksi Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Nilai-nilai Islam." *Jihbiz: jurnal ekonomi, keuangan dan perbankan syariah* 2 (2): 93–116. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v2i2.770>.
- Mayasari, Dian. 2016. "PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, ETIKA PROFESI, DAN PENGETAHUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT OLEH AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta)."
- Qoyum, Almas Alwana. 2022. "ANALISIS KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN."
- Risqifani, Risqifani, and Suwarno Suwarno. 2018. "Persepsi Akuntan dan Ulama' terhadap Problematika Etika Profesi Akuntan Publik Perspektif Islam." *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)* 1 (2): 119. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i2.529>.
- Sari, Putri Indah. 2019. "Pengaruh Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Zubaidi, Komaruddin)."
- Suliyanto. 2017. "METODE PENELITIAN KUANTITATIF."
- Yuhardiansyah, Yuhardiansyah, Herlina Helmy, and Salma Taqwa. 2019. "Konstruksi Independensi Auditor Dalam Perspektif Syariat Islam." *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI* 1 (4). <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.177>.
- Yuliansyah, Herlina Dan. 2016. "PENGARUH SUBSIDIARIES, AUDIT COMPLEXITY, DAN OPINI AUDITOR INDEPENDEN TERHADAP AUDIT REPORT LAG."